



Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Pagaran

**Juni Berliana Pane¹, Taripar Aripin Samosir², Raikhapoor³, Tianggur Medi Napitupulu⁴,
Sabar Rudi Sitompul⁵**

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: juniberlianapane@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hal ini terlihat dari siswa yang kurang memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, dan melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX di SMP Negeri 2 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *pre-experimental* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok pembandingan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang berjumlah 125 siswa. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga seluruh siswa kelas IX-C yang berjumlah 32 siswa dijadikan sebagai sampel penelitian. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *Paired Sample t-Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} = -17.341$ dengan $df = 31$, sedangkan $t_{tabel} = \pm 2,042$ pada taraf signifikansi 5% dengan uji dua pihak. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi (*2-tailed*) $< 0,001$, lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 76,3438 meningkat menjadi 92,2813 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 15,94 poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Minat belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia dan terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Sihite & Situmorang, mengatakan bahwa

belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan Kepribadian (Sihite & Situmorang, 2024). Melalui proses tersebut, seseorang memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap yang memengaruhi perilakunya. Perubahan itu menjadi salah satu tanda bahwa proses belajar telah terjadi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana perubahan perilaku itu dapat terjadi, diperlukan teori-teori belajar yang menjelaskan mekanisme terjadinya proses belajar pada individu. Namun, perkembangan pendidikan modern tidak hanya menekankan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Oleh karena itu, muncul teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori konstruktivisme menjadi salah satu landasan utama dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berpikir dalam menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membangun pengetahuan baru, dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep (Wahab & Rosnawati, 2021). Dalam kegiatan pendidikan, proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan terlibat secara langsung. Pembelajaran aktif merupakan kumpulan strategi yang komprehensif dengan tujuan agar membuat siswa atau peserta didik aktif sejak awal pembelajaran hingga akhir sehingga dengan aktivitas dan teknik peserta didik bisa saling belajar (Imamah, 2021). Pembelajaran yang aktif membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, guru memiliki peranan penting dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai iman, menunjukkan ketertarikan dalam belajar, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Model Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Dalam hal ini, siswa didorong untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Nurhidayah & Nurlila, 2017). Hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, perhatian, serta ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih serius. Guru dapat mengaitkan ajaran Alkitab dengan situasi nyata yang dialami siswa, seperti sikap saling mengasihi, kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui ajaran tersebut secara konsep, tetapi juga memahami bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam proses belajar, minat belajar

berfungsi sebagai dorongan dan kekuatan untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat mencapai prestasi. Oleh karena itu, minat belajar sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar (Nababan & Agner, 2023). Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka biasanya lebih memperhatikan dan berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka juga akan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas, aktif berdiskusi, serta berusaha mencari informasi tambahan di luar waktu belajar di kelas. Hal ini membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih mudah. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas model pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Penelitian Aritonang, E menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Penelitian Ginting, JF menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, penelitian Simamora, MD menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, termasuk minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Pagaran bahwa Guru belum menerapkan model pembelajaran kontekstual secara optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, kemudian masih adanya siswa yang kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, dan juga dilihat dari sikap siswa yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait materi pelajaran. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat sibuk melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran saat guru menjelaskan materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah. Kurangnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang fokus, kurang terlibat dalam kegiatan belajar, serta tidak menunjukkan perhatian yang maksimal terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka, Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual diduga dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu: "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono, metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan (treatment) terhadap variabel lain dalam kondisi tertentu (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah pre-

experimental design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui kondisi awal minat belajar siswa, dilanjutkan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual sebagai perlakuan, kemudian diakhiri dengan pemberian posttest untuk mengetahui kondisi minat belajar setelah perlakuan. Perbedaan hasil pretest dan posttest digunakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pagaran, Kecamatan Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada Juni hingga Agustus 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX yang beragama Kristen Protestan pada Tahun Pembelajaran 2026/2027, dengan jumlah 125 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kelas IX C dipilih sebagai sampel karena memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian, menunjukkan gejala minat belajar yang perlu dikaji, serta mudah dijangkau oleh peneliti. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup (kuesioner), yang berisi sejumlah pernyataan berkaitan dengan minat belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh responden di ruangan yang telah disepakati, kemudian peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta petunjuk pengisian angket. Selanjutnya, angket dibagikan kepada seluruh responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan masing-masing. Responden diberikan waktu yang cukup untuk mengisi setiap pernyataan secara mandiri. Setelah seluruh angket selesai diisi, peneliti mengumpulkannya kembali untuk diperiksa dan diolah sebagai data penelitian. Data yang diperoleh dari pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran sangat penting, hendaknya seorang guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai ketika menyampaikan materi kepada siswa. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis untuk merencanakan pengalaman belajar untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu dan berfungsi sebagai panduan guru dalam melakukan aktivitas mengajar (Putri, 2022). Jadi, dengan adanya model belajar ini, diharapkan agar kegiatan mengajar terorganisi dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memiliki fleksibilitas dalam memilih dan menerapkan beragam model pembelajaran yang tersedia di dunia pendidikan. Pemilihan model ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan matang mengenai relevansi materi ajar serta profil kebutuhan siswa. Dengan ketepatan memilih model, diharapkan proses transfer ilmu dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Setiap model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan

dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual untuk mempengaruhi minat belajar siswa.

Menurut Romli Model pembelajaran kontekstual merupakan sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada guru yang memfasilitasi peserta didik dengan materi pembelajaran yang kemudian akan dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk menghubungkan antara materi pembelajaran yang sudah didapat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya (Romli, 2022). Sejalan dengan itu Aqib juga mengatakan bahwa model pembelajaran kontekstual juga dipandang sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Model ini mendorong pelajar membuat hubungan antara materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aqib, 2021). Kemudian Fathurrahman, mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran bersifat alamiah yang mengedepankan aspek pengalaman, pembekalan peserta didik dalam memecahkan masalah dan upaya menghidupkan kelas secara maksimal (Fathurrahman, 2023). Dari pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui pengalaman dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik dapat memahami serta menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, model pembelajaran kontekstual sejalan dengan prinsip pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Dalam pelayanan-Nya, Yesus sering mengajarkan kebenaran melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan pendengar-Nya, seperti perumpamaan tentang penabur, domba yang hilang, biji sesawi, dan nelayan. Melalui cara tersebut, Yesus membantu orang-orang memahami kebenaran rohani dengan menghubungkannya pada situasi yang mereka alami sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen karena membantu siswa memahami firman Tuhan dan nilai-nilai Kristiani melalui pengalaman hidup yang nyata.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana ajaran Kristen diterapkan dalam keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Melalui model pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk aktif menemukan makna pembelajaran, memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Kristen, serta menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dalam Markus 4:2, Yesus mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka." Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus menggunakan perumpamaan yang diambil dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan kebenaran Kerajaan Allah. Cara mengajar Yesus tersebut mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam proses pembelajaran ada langkah yang harus digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan baik, adapun Langkah-langkah model pembelajaran

kontekstual Menurut Aqib, yaitu: "Pertama, Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Kedua, Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Ketiga, Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Keempat, Ciptakan Masyarakat belajar. Kelima, Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Keenam, Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Ketujuh, Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Aqib, 2021)."

Selanjutnya Rakim dkk., juga mengemukakan beberapa langkah-langkah model pembelajaran kontekstual terdiri dari beberapa poin sebagai berikut: "Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual, yaitu: 1) Menghubungkan, yaitu sebelum siswa memperoleh ilmu pengetahuan, proses belajar dalam suatu konteks merupakan pengalaman hidup yang nyata atau awal. Guru dapat menghubungkan konsep pembelajaran baru dengan hal, peristiwa, atau pengalaman yang sudah diketahui siswa. 2) Mencoba, jika siswa belum pernah atau belum mempunyai pengalaman yang dapat dihubungkan dengan konsep baru dalam pembelajaran, maka dapat digunakan strategi mencoba. Agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui kegiatan tersebut, guru harus mampu memberikan kegiatan yang benar-benar dapat dicoba atau dilakukan sendiri oleh siswa. 3) Mengaplikasikan, Siswa menerapkan strategi ini dengan mengintegrasikan konsep-konsep pelajaran ke dalam berbagai atau aktivitas yang sering mereka lakukan sehari-hari. Tindakan langsung atau pemecahan masalah langsung, serta proyek terstruktur. Melalui pemberian Latihan yang realistis dan relevan dengan keadaan atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, pendidik juga dapat memotivasi siswa dalam memahami konsep. 4) Bekerja sama, Berbagi, merespon dan berkomunikasi dengan teman lain dapat memfasilitasi pembelajaran. Strategi pengajaran utama model pembelajaran kontekstual adalah yang satu ini. Pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu perolehan pengetahuan, namun juga secara konsisten dikaitkan dengan fokus pada situasi dunia nyata. Bekerja dalam kelompok juga dapat membantu berkomunikasi dengan lebih baik dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan nyaman (Rakim., dkk, 2025)".

Kemudian Bastian & Reswita juga mengemukakan bahwa ada langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yaitu, langkah pertama adalah Modeling, disini guru akan mengutarakan kompetensi dan tujuan, bimbingan dan motivasi. Tanamkan pola pikir bahwa para siswa akan lebih memahami pelajaran dengan belajar secara mandiri, menemukan ilmu secara mandiri, mengkonstruksi gagasan secara mandiri. Berikutnya Langkah kedua adalah Inquiry terdiri dari pengidentifikasian, analisis, observasi, hipotesis. Lakukan aktivitas inquiry untuk berbagai teori dan konsep. Langkah ketiga yaitu Questioning, langkah ini mencakup mengarahkan, eksplorasi, menuntun, evaluasi, inquiry dan generalisasi. Tanamkan karakter ingin tahu pada pembelajar dengan bertanya. Langkah keempat yaitu Learning community, cakupan pada bagian ini adalah belajar kelompok, siswa diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian. Langkah Kelima yaitu Constructivisme terdiri dari membuat pengertian secara mandiri, tesis-sintesis, konstruksi teori dan pemahaman. Langkah keenam yaitu Reflection, pada bagian ini siswa diminta untuk mengulas dan merangkum materi pada sesi akhir pertemuan. Dan Langkah ketujuh yaitu Authentic Assessment ini merupakan proses akhir pembelajaran di mana siswa dinilai dan menilai secara objektif agar siswa

bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan pada awal sesi (Bastian & Reswita, 2022).

Dari pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kontekstual merupakan tahapan pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menghubungkan, mencoba, bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan menemukan sendiri konsep pembelajaran, siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah dan bermakna. Dalam model pembelajaran ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang membantu siswa membangun pengetahuan serta keterampilannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, siswa diajak melakukan refleksi dan diberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan serta pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kontekstual. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisis berdasarkan rerata hasil pengolahan data, dapat diketahui bahwa pencapaian rata-rata keseluruhan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual adalah 2,54. Rata-rata subindikator yang tertinggi berada pada subindikator "Merasa senang mengikuti pembelajaran", yaitu sebesar 2,67, sedangkan rata-rata subindikator terendah berada pada subindikator "Menunjukkan perhatian terhadap materi pembelajaran", yaitu sebesar 2,41. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual, siswa lebih menunjukkan minat pada aspek perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan aspek perhatian terhadap materi pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Jika ditinjau berdasarkan indikator, indikator dengan rata-rata tertinggi adalah Perasaan Senang, dengan nilai rata-rata sebesar 2,59. Tingginya nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual, siswa telah memiliki perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Sementara itu, indikator dengan rata-rata terendah adalah Perhatian, dengan nilai rata-rata sebesar 2,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memusatkan perhatian dan memberikan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual, dapat diketahui bahwa pencapaian rata-rata keseluruhan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa adalah 3,08. Rata-rata subindikator yang tertinggi berada pada subindikator "Mengikuti pembelajaran dengan kemauan sendiri", yaitu sebesar 3,42, sedangkan rata-rata subindikator terendah berada pada subindikator "Memusatkan perhatian selama pembelajaran", yaitu sebesar 2,95. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual, siswa lebih menunjukkan kemauan untuk mengikuti pembelajaran, sedangkan aspek memusatkan perhatian selama proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Jika ditinjau berdasarkan indikator, indikator dengan rata-rata tertinggi adalah Perasaan Senang, dengan nilai rata-rata sebesar 3,26. Tingginya nilai rata-rata

tersebut menunjukkan bahwa setelah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual, siswa memiliki perasaan senang yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Indikator dengan rata-rata terendah adalah Perhatian, dengan nilai rata-rata sebesar 2,99. Meskipun menjadi indikator dengan rata-rata terendah dibandingkan indikator lainnya, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa tetap memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Namun demikian, aspek perhatian masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat lebih berkonsentrasi dan memusatkan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa dari 2,54 sebelum menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual menjadi 3,08 setelah menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 0,54 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual memberikan perubahan positif terhadap minat belajar siswa. Siswa menunjukkan minat yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam aspek perasaan senang dan kemauan untuk mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran. Nilai rata-rata pretest sebesar 76,3438 meningkat menjadi 92,2813 pada nilai posttest. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-test menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -17,341 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,042 dengan taraf signifikansi 5%, serta nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $<0,001$ lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual efektif dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa. Berdasarkan kesimpulan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Pagaran, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani membangun nilai spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 119.
- Alkitab. (2010). Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Aqib, Z. (2017). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual* (inovatif). Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.

- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan pendekatan pembelajaran*. CV Adanu Abimata.
- Berliana, A. (2019). Pengaruh penerapan metode Socratic Seminars terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bukittinggi [Skripsi, UIN Suska Riau].
- Dalim, S. F., Ishak, A. S., & Hamzah, L. M. (2022). Promoting students' critical thinking through Socratic method: Views and challenges. *Asian Journal of University Education*, 18(4), 1034–1047. <https://doi.org/10.24191/ajue.v18i4.20073>
- Defita, A. (2019). Pengaruh metode pembelajaran Socrates berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar peserta didik kelas X pada materi virus di SMA YP Unila Bandar Lampung [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Ennis, R. H. (2018). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions.
- Fathurrahman. (2023). Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 3.
- Falukas, H. F. P., Rupidara, F. S., Lontaan, R. J., & Kondo, P. (2023). Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Regulasi dan praktiknya. *SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 67–75.
- Furqon, M. (2024). *Minat belajar*. PT MAFY Media Literasi Indonesia.
- Gulo, A., Lawolo, A., & Tatubeket, E. M. R. (2024). Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dan membentuk karakter siswa. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 149–160.
- Ho, Y.-R., Chen, B.-Y., & Li, C.-M. (2023). Thinking more wisely: Using the Socratic method to develop critical thinking skills amongst healthcare students.
- Imamah, Y. H. (2021). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Muftadiin*, 7, 176–177.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*. Penerbit Kaifa.
- Khoirunna'imah, A., & Anbiya, B. Fatwa. (2024). Menumbuhkan minat belajar siswa melalui media buku bergambar dalam pembelajaran di tingkat MI/SD 'Abidah. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 58.
- Nababan, D., & Agner, S. C. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837.

- Nurhidayah, Yani, A., & Nurlila. (2017). Penerapan model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Pendidikan Fisika*, 4(2), 161–174.
- OECD. (2023). PISA 2022 results: Indonesia fact sheet. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Pardede, P. (2016). Berpikir kritis dan kreatif dalam pendidikan Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–32.
- Priatna, M. S. D. (2018). Pengaruh model pembelajaran kontekstual dan minat belajar terhadap kemampuan menulis puisi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i02.5294>
- Qomariah, N., & Fauziati, E. (2023). Kajian literatur sistematis pragmatisme John Dewey dan kontribusinya terhadap pendidikan Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 13–19.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94.
- Rahmawati, R. K. N. (2024). *Minat belajar: Konsep dasar, indikator, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2244.
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 190.
- Ritonga, N. (2020). Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan. 4(1), 21–40.
- Sani, R. A. (2016). *Inovasi pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS*. Tira Smart.
- Sihite, M. S. R., & Situmorang, S. M. (2024). *Belajar dan pembelajaran*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Suciono, W. (Ed.). (2021). *Berpikir kritis*. CV Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif* (Cet. ke-4). Alfabeta.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. CV Adanu Abimata.